

Persepsi tentang Film Kupu-Kupu Malam dan Kajian Pendidikan Agama Kristennya

Meiske Putirulan¹, Samel Sopakua²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

Abstract

"*Kupu-kupu Malam*" is a beautiful name commonly mentioned by Indonesian citizens for women who work as Commercial Sex Workers. There are various reasons why these women fall into the night world. One of them is faced by Laura, who is played by Michelle Ziudith in the film "*Kupu-kupu Malam*". Film is a medium made by humans and is even lifted from the reality of human life. She had to enter the world of prostitution to finance her sister, who was seriously ill because they were orphans and did not have a single family, and the various consequences that she had to face alone for her decision. Starting from having to divide her time to study, working as a "*Kupu-kupu Malam*", checking and seeing the development of her sister's health, and accepting the negative stigma and discrimination by society, especially by the man she loves and her family. Talking about night butterfly women among Indonesian people is a sensitive thing, especially if it is done by the closest people because it is an activity that is contrary to the norms of society and the teachings of every religion in Indonesia. The film "*Kupu-kupu Malam*" premiered on November 25, 2022, and was watched by many young people. They expressed various responses regarding the content and roles played by the film's characters. These responses are what make the author interested in writing it with the study of Christian Religious Education and using a qualitative method approach.

Keywords: *Kupu-kupu Malam*, Audience, Christian Religious Education, Analysis of Christian Education

Pendahuluan

Film merupakan gambar bergerak, gerakan tersebut disebut gerak spasial dan terjadi karena kemampuan mata dan otak manusia terbatas dalam menangkap berbagai perubahan gambar dalam waktu sepersekian detik. Film menjadi sangat berpengaruh dibandingkan cerita lainnya. Film yang ditayangkan dengan konten yang menarik penonton sangat diminati oleh kalangan generasi muda, apalagi menceritakan sebuah pengalaman yang benar-benar terjadi, lebih kontekstual serta mengandung nilai edukasi (Djamaly et al., 2023). Generasi muda pada masa kini lebih banyak menyukai film yang berhubungan dengan kasus-kasus yang berhubungan dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan usia mereka. Keberhasilan sebuah tayangan film bagi generasi muda tidak terbatas pada jumlah penonton di bioskop tetapi tingkat kepuasan setelah menonton film dimaksud. Film yang ditayangkan dengan menggunakan bahasa yang menarik memungkinkan audio dan video dapat berjalan seirama sehingga tidak membosankan bagi penonton sehingga lebih mudah diingat (Angell & Perrine, 1960; Patil et al., 2022). Terdapat satu film yang sangat terkenal di Indonesia dan ditonton oleh orang dewasa pada akhir tahun 2022 yaitu film *Kupu-kupu Malam*. *Kupu-kupu Malam* merupakan serial web terbaru di WeTV yang dibintangi oleh Michelle Ziudith, Kenny Austin, hingga Lukman Sardi. Serial ini bercerita tentang kehidupan seorang perempuan yang merupakan seorang pekerja seks komersial (PSK). Laura (Michelle Ziudith) merupakan seorang mahasiswa yang dikenal sebagai sosok yang cantik dan pintar. Namun, ia tidak hanya menjalani satu kehidupan. Di balik sosoknya sebagai seorang mahasiswa, ternyata Laura juga bekerja sebagai PSK. Ia mesti menjalani pekerjaan tersebut karena adanya sebuah tekanan yang ia hadapi.

Terdapat beberapa penelitian telah meneliti dan menulis tentang *Kupu-kupu Malam*, Mulasih et al. (2023), menulis tentang memodifikasi bahan ajar sastra SMA melalui penyisipan materi struktur kepribadian tokoh utama dalam web series *Kupu-kupu Malam*. Kemudian penelitian Endah Susanti meneliti tentang bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kupu-kupu Malam* karya Achmad Munif, bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kupu-kupu Malam* karya Achmad Munif. Kekuasaan perempuan sebagai kekuasaan inferior, memaksa perempuan melakukan apa saja yang diminta oleh kaum laki-laki sebagai kaum patriarkhi. Hasil analisisnya

menunjukkan bahwa Subordinasi dan *stereotype* membuat perempuan mendapatkan perlakuan semena-mena, karena adanya anggapan bahwa kekuasaan terbesar ada pada kaum laki-laki dan perempuan harus tunduk terhadap laki-laki (Susanti, 2018). Adapun penelitian lain juga dilakukan oleh Nugroho dan Al Fatta yang meneliti tentang teknologi augmented reality sebagai media informasi pemasaran pada Kupu-kupu Malam car auto fashion. membuat objek 3D yang dirancang dan dipadukan dengan teknologi *Augmented Reality* tentunya dapat menjadi sebuah presentasi produk yang menarik kepada pelanggan. Digunakan sebagai katalog interaktif untuk dua dimensi bukan presentasi yang didapatkan pelanggan tetapi presentasi tiga dimensi. Bahkan setelah digabungkan dengan teknologi *Augmented Reality* 3D objek yang sudah dibuat pun bisa diputar atau digerakkan secara langsung oleh anda, sehingga objek dapat dilihat dari segala arah tetapi anda sedang bergerak. Jadi katalog dibuat agar objek tiga dimensi dapat berinteraksi langsung dengan orang yang melihatnya (Prasetyo et al., 2012).

Ketiga penelitian di atas telah memberikan kontribusi penting terkait film dan novel Kupu-kupu Malam. Pertama membahas tentang memodifikasi bahan ajar sastra SMA melalui penyisipan materi struktur kepribadian tokoh utama dalam web series Kupu-kupu Malam yaitu Laura yang dibintangi Michelle Ziudith. Kedua, ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel Kupu-kupu Malam karya Ahmad Munif. Sedangkan yang ketiga membahas tentang teknologi augmented reality sebagai media informasi pemasaran pada Kupu-kupu Malam car auto fashion. Namun dalam penulisan ini membahas tentang tanggapan Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap pemikiran para penonton mengenai film Kupu-kupu Malam dan tokoh-tokohnya.

Berdasarkan observasi awal dari film Kupu-kupu Malam terdapat berbagai pendapat dari para penonton, baik dari kalangan anak muda maupun orang tua. Ada yang pro maupun kontrak terhadap peran dari para pemain film, khususnya untuk Laura, Pak Arif dan Rafi. Kelompok penonton laki-laki kontrak dengan peran Rafi yang tetap menerima Laura meskipun Laura pernah menjadi langganan dari ayahnya yaitu Pak Arif. Dari hal tersebut maka penulis tertarik untuk menulis dengan melihat pandangan atau nilai-nilai PAK yang terdapat dalam film Kupu-kupu Malam.

Pendidikan merupakan kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang

bernilai positif di dalam masyarakat tempat ia hidup (Megantara & Wachid BS, 2021). Pendidikan juga bermakna sebagai sebuah proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial) sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal (Sutisno, 2019). Sedangkan PAK menurut Pazmino adalah usaha-usaha manusia dan Ilahi yang bertujuan, sistematis, dan teruji waktu untuk membagikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan, dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen (Pazmino, 2011). Ada tiga lingkungan di mana pendidikan terjadi yaitu rumah tangga (keluarga), gereja/masyarakat dan sekolah. PAK bertujuan untuk menolong anak belajar, berkembang secara alamiah dan bebas dari pengaruh masyarakat yang merusak dan menghasilkan warga Negara yang baik. PAK adalah usaha yang sistematis dan teruji waktu untuk membagikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan, dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. PAK terjadi di tiga lingkungan dan harus mempertimbangkan aspek metafisika, epistemologi, dan aksiologi dalam pengembangan kurikulum. Selain itu, PAK harus mempertimbangkan isu-isu kosmologis dan memiliki tanggung jawab untuk memelihara bumi yang diciptakan oleh Allah. Groome mengusulkan tujuan utama dari PAK adalah Kerajaan Allah. Kerajaan Allah adalah rencana Allah bagi ciptaan-Nya dan merupakan tema dan tujuan utama dalam pemberitaan dan kehidupan Yesus. Oleh sebab itu, kegiatan PAK harus mampu mensponsori orang-orang untuk bergerak menuju ke arah iman Kristen dimana tujuan dari pendidikan yang demikian adalah Kerajaan Allah di didalam Yesus Kristus. Bagi orang-orang Kristen Kerajaan Allah dan ke-Tuhanan Kristus harus ada bersama-sama dalam bagian utama pemberitaan dan PAK (Groome, 2017).

PAK sebagai tindakan praxis, Groome mengusulkan pendekatan praxis yang sebelumnya dikembangkan oleh Paulo Freire. Ada tiga asumsi utama yang menjadi dasar dalam pendekatan pendidikan Paulo Freire. Pertama, panggilan utama dari manusia adalah humanisasi. Sikap humanisasi sebagai bentuk memanusiakan citra diri manusia yang memiliki harkat dan martabat yang sama sebagai makhluk social (Kurniawati et al., 2022). Dengan melakukan humanisasi manusia di dorong mengembangkan nilai-nilai kepedulian sosial kemanusiaan seperti empati, kesetaraan gender serta penghargaan atas keragaman hidup (Magister & Munawar, 2023). Kedua, manusia mampu merubah realitas mereka,

dimana manusia dapat memiliki kesadaran kritis terhadap realitas manusia tersebut sampai pada tingkat untuk bertindak mengubah realitas manusia itu. Ketiga, pendidikan tidak pernah netral. Pendidikan memiliki konsekuensi-konsekuensi politis yang dapat mengontrol orang-orang dengan menyesuaikan mereka dengan masyarakat yang ada atau untuk membebaskan mereka dalam menghadapi realitas mereka secara kreatif dan kritis. Berdasarkan tiga asumsi dasar ini Freire mengusulkan pendekatan pemecahan masalah refleksi kritis atas realitas masa kini sebagai bagian dari pendidikan praxis. Menurutnya pendidikan harus memiliki tujuan sebagai praktek pembebasan, sudah saatnya meninggalkan proses belajar dengan metode menyimpan pengetahuan (*banking method*) dan harus mempromosikan metode kesadaran kritis (*conscientization*). Dengan kesadaran kritis manusia akan berproses menemukan makna realita, dan mengubah realitas itu ke arah humanisasi (Groome, 2017).

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tanggapan PAK terhadap pemikiran para penonton mengenai film Kupu-kupu Malam dan tokoh-tokohnya? Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tanggapan PAK terhadap pemikiran para penonton mengenai film Kupu-kupu Malam dan tokoh-tokohnya

Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang-kala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Dengan pendekatan studi kasus secara komprehensif atas film kupu-kupu malam dan bagaimana Persepsi penonton atas film di maksud. Analisis dilakukan secara kritis dengan menggunakan sumber dan bahan dari berbagai rujukan yang ada. Data kualitatif di dapat juga melalui gambar, kata dan skema dengan sumber data pada film kupu-kupu malam dari sudut pandang instrumental. Disamping itu dapat dimaknai sebagai alat yang dapat dipakai untuk melihat sudut pandang penonton yang ada untuk memahami kompleksitas permasalahan yang ada. Paradigma yang dipakai adalah studi kasus sebagai model, pola dan cara pandang untuk memahami cara media atau perfilman menyajikan tayangan dan pesan yang dapat diambil kepada khalayak (Mulyana, 2013).

Analisis kritis dapat digunakan lebih mendalam secara menyeluruh terhadap tokoh perempuan yang diperankan sebagai kupu-kupu malam sebagai pijakan untuk mengkaji komunikasi aktif dan menyeluruh. Melalui penulisan ini penulis ingin mengkajinya dari aspek PAK dengan menggunakan berbagai sumber literatur yang tersedia (Creswell 2018).

Hasil dan Pembahasan

Isu Sosial-Ekonomi yang Direndahkan

Tayangan film kupu-kupu malam bagi generasi muda yang menonton punya persepsi tersendiri atas apa yang mereka saksikan dalam film tersebut. Secara keseluruhan film kupu-kupu malam yang diperankan oleh seorang mahasiswa yang bernama Laura, yang berasal dari latar belakang keluarga dengan kehidupan sosial ekonomi pas-pasan (MT). Film ini mengangkat realitas kehidupan perempuan yang secara sosial-ekonomi direndahkan, tetapi sebenarnya representasi dari kaum perempuan yang termarginalkan dan realitas dampak dari kemiskinan. Sosok perempuan dalam film ini bukanlah sosok perempuan yang kotor atau hina. Ia melihat pada sisi kemanusiaan kepada perempuan yang diabaikan dan dimanfaatkan oleh kaum elit dan punya kekuasaan seperti pemeran Arif. Perempuan yang mengalami eksploitasi oleh para elit atau kaum pejabat yang punya uang atau harta sehingga membuat mereka merasa disalahn serta dimanfaatkan oleh orang lain demi kesenangan semata. Pada sisi lain jasa mereka digunakan tetapi ditempatkan dalam posisi yang salah karena bekerja sebagai wanita penghibur dunia hitam (pelacur) karena tuntutan hidup ekonomi keluarga (Fadul, 2019). Perempuan dalam kisah itu dieksploitasi hak-hak hidupnya, diposisikan dalam keadaan yang salah, dan dimanfaatkan kelemahannya karena berada pada garis kemiskinan atau lemah dalam struktur ekonomi masyarakat. Perempuan dalam film tersebut telah meratapi nasibnya yang bekerja di dunia hitam dan telah berupaya keras untuk mencari pekerjaan lain tetapi belum mendapat pekerjaan yang layak seperti laki-laki seperti Pak Raffi. Kerja Dalam perspektif teologi dipahami sebagai perintah dan panggilan untuk menjadi berkat bagi sesama manusia. Dunia sekarang lapangan kerja lebih banyak menggulkan kaum laki-laki pada posisi yang lebih tinggi ketimbang perempuan, sehingga membuat seolah-olah kedudukan perempuan kurang memiliki peran. Oleh karena itu fenomena ini lebih tepat

menggunakan pendekatan feminisme menurut Marxis. Dimana gerakan feminisme harus dibangun dengan kesadaran perempuan untuk bangkit (Abbas, 2023). Gerakan feminisme Marxis, melihat pelacuran yang di perankan oleh wanita yang bernama Laura dari film kupu-kupu malam memiliki alasan tersendiri bagi penonton mengapa Laura memilih pekerjaan tersebut. Selama perempuan masih terus mengalami proses menjual tubuhnya untuk menghidupi kebutuhan keluarganya, maka konsekuensinya akan dia terima berupa penindasan dan tekanan bathin.kecewa dihina merasa mender, kecut hati dan sebagai (Sulastri & Nur, 2024). Ada dua masalah yang terjadi pada proses penindasan pada perempuan yaitu system patriaki dan sistem kapitalisme. Sistem patriarki sering memandang lelaki sebagai pengendali otoritas kekuasaan bagi perempuan melalui peran politik, hak sosial serta kepemilikan pribadi (Sulastri & Nur, 2024). Raffi merupakan salah satu contoh pemeran dari kaum elit, sedangkan Laura sebagai seorang mahasiswa yang terjun di dunia hitam karena terpaksa, tuntutan ekonomi dan kebutuhan adiknya yang sakit sekarat yang membutuhkan penanganan media dengan biaya pengobatan yang cukup mahal. Dari sudut pandang ekonomi, menjadi kupu-kupu malam membuat pekerja mendapatkan uang yang banyak dalam jangka waktu yang singkat dan bisa menggunakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka meskipun pekerjaannya melanggar norma sosial masyarakat di Indonesia. Namun ada konsekuensi yang harus dihadapi, seperti seringkali melibatkan pemerasan terhadap mereka, sulit untuk keluar dari pekerjaan tersebut, apalagi jika dia merupakan pekerja yang disukai banyak pelanggan. Dari segi keselamatan dan keamanan sosial, menjadi Kupu-kupu malam dapat berujung pada tindakan kriminal, diskriminasi atau penghinaan terhadap masyarakat, atau bahkan tidak berhak atas kebahagiaan yang sama dengan anggota keluarga atau masyarakat lainnya (Amalia, 2018). Film kupu-kupu malam yang diperankan oleh Laura sebagai mahasiswa yang berjuang keras mencari pekerjaan yang layak dan upa minimum serta terhormat tidak dia temukan terpaksa harus terjun didunia hitam sebagai pekerja sex komersial yang membuat dirinya dikendalikan oleh pejabat atau pengusaha sukses di kota besar (EP, DS, dan ST). Feminisme Marxis melihat system kapitalisme sering memanfaatkan tubuh perempuan sebagai media untuk memuaskan keinginan daging mereka semata tanpa mempertimbangkan harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mulia (Sulastri & Nur, 2024).

Film *Kupu-Kupu Malam*, dapat memicu anak-anak muda sekarang untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, meskipun pada kenyataannya tidak semua orang akan mengikuti nilai negatif yang dicontohkan dari tokoh-tokoh film kupu-kupu malam. Namun ada nilai positif yang dapat diambil dari seorang Laura yaitu sifat rajin belajar, pekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup dan ingin hidup lebih baik lagi itulah yang perlu ditiru. Maksudnya baik, namun caranya yang salah. Jadi film ini ada nilai negatif dan juga positifnya (EP, DS, dan ST).

Pendidikan pada dasarnya memiliki dua tujuan sepanjang sejarah: membantu manusia menjadi bijak, cerdas, dan membantu mereka menjadi manusia baik. Menjadikan manusia pintar dan cerdas mungkin mudah, namun menjadikan manusia baik dan bijaksana nampaknya jauh lebih sulit, bahkan sangat sulit. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika dikatakan bahwa permasalahan etika adalah permasalahan akut atau penyakit kronis yang selalu mengikuti kehidupan seseorang kapanpun, dimanapun, dimanapun. Mengetahui yang baik berarti mampu memahami yang baik dan yang jahat serta membedakannya. Mengetahui apa yang benar berarti mampu menalar atau menyimpulkan mengenai suatu keadaan, berhati-hati, memilih hal yang benar, dan kemudian melakukannya. Aristoteles menyebut hal ini sebagai kebijaksanaan praktis. Kebijaksanaan praktis berarti mengetahui apa yang dibutuhkan oleh keadaan (Sukatin et al., 2022).

Jadi apa yang dilakukan oleh Laura untuk terjerumus menjadi kupu-kupu malam adalah pilihan atau keputusan yang salah, yang bertentangan dengan tujuan pendidikan, meskipun maksud dan tujuannya untuk kebaikan adiknya. Keputusan etisnya untuk melakukan pekerjaan pelacuran adalah tindakan yang salah serta tidak terpuji dan bertentangan dengan nilai-nilai agama Kristen. Agama Kristen melihat pelacuran sebagai perbuatan bersina dan dosa yang merendahkan harkat dan martabat manusia sebagai citra diri Tuhan. Pelacuran sering kali melibatkan eksploitasi dan penindasan terhadap perempuan dan anak-anak, yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dipegang teguh oleh agama-agama. Dalam teologi Kristen, tubuh manusia dianggap sebagai Bait Allah dimana ada berdiam Roh Kudus, sehingga memperlakukan tubuh dengan tidak sesuai dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap kesucian yang diamanatkan oleh ajaran agama Kristen. Pelacuran juga dapat menyebabkan kehancuran moral dan sosial dalam masyarakat, dengan merusak

hubungan antar individu dan keluarga serta mengancam fondasi moral yang menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat yang baik. Thomas Aquinas, mengatakan ereksi laki-laki adalah ketidakmampuan kehendak untuk mengendalikan hawa nafsu karena dosa asali yang diturunkan dari generasi kegenerasi melalui persetubuhan akibat dosa. Dari masalah di atas maka sebagaian teolog menganggap persetubuhan sebagai sesuatu yang negatif di masyarakat (Salindeho, 2022). Seksualitas yang dialami oleh kekerasan laki-laki terhadap perempuan menyebabkan terjadi ketidakadilan karena posisi perempuan berada pada status sosial yang lebih rendah, rentan dan mudah di tinds. Perempuan sebagai sosok yang lemah lembut sehingga dimanfaatkan oleh lelaki untuk melakukan penindasan (Sulastri & Nur, 2024). Terkait dengan itu mereka harus berjuang untuk memprotes dan mengambil peran aktif menegakkan kesetaraan dengan laki-laki sehingga bisa keluar dari eksploitasi yang dilakukan oleh pengusaha atau orang kaya.

Isu Prostitusi Daring

Menurut IL, film *Kupu-Kupu Malam* mengungkapkan sisi gelap prostitusi. Pekerjaan kupu-kupu malam adalah hal yang bertentangan dan agama pun melarang akan hal itu. Hal itu merupakan hal yang salah, tetapi kembali lagi kepada alasan dibalik Laura melakukan hal tersebut. Prostitusi adalah penjualan layanan seksual seperti seks oral atau hubungan intim. Orang yang menjual jasa seksual disebut pelacur atau lebih umum disebut pelacur (PSK). Percabulan merupakan suatu perbuatan yang dianggap menyinggung nilai-nilai agama dan moral serta bersifat asusila (Amalia, 2018).

Film *Kupu-kupu Malam* ini merupakan film yang mengangkat kehidupan seorang gadis yang terlibat dalam prostitusi daring. Prostitusi daring memiliki banyak keunggulan dibandingkan prostitusi luring. Sistem prostitusi daring tidak jauh berbeda dengan sistem jual beli daring. *Kupu-kupu Malam* tersedia melalui situs web dan jejaring sosial. Calon klien yang menghubungi *Kupu-kupu Malam* melalui Internet terus menghubungi mereka melalui telepon seluler, namun calon klien sering kali pergi ke mucikari daripada langsung menghubungi *Kupu-kupu Malam* yang dicari. Salah satu tugas mucikari adalah memastikan klien terlibat penuh dalam aktivitas dan transaksi seksualnya. Hal ini terutama berlaku bagi klien misteri. Beberapa keuntungan memiliki sistem prostitusi daring antara lain, pertama, memperluas jangkauan mucikari dan

pelacur yang dapat ditemukan oleh calon pelanggan. Keberadaan jaringan sosial memungkinkan mucikari dan pelacur mencapai “mobilitas geografis virtual” tanpa harus berpindah tempat. Jejaring sosial yang paling banyak digunakan sebagai sarana prostitusi adalah Facebook dan Twitter. Kedua, penggunaan media daring mempunyai keuntungan dalam meningkatkan resiko bagi aparat keamanan yang bertugas menutup jaringan prostitusi. Jika mereka yakin aktivitasnya diketahui aparat keamanan, jaringan prostitusi daring akan segera menghapus akses ke Facebook, Twitter, atau halaman yang mereka kelola, lalu membuat akun atau situs baru. Di internet, tidak sulit untuk mengubah akun atau website (Listyani, 2017).

Dari sudut pandang pendidikan, prostitusi merupakan aktivitas yang demoralisasi. Dari sudut pandang perempuan, hal tersebut merendahkan kehormatan dan martabat perempuan. Dari sudut pandang medis, prostitusi merupakan cara yang sangat efektif untuk menularkan penyakit serius dan penyakit rahim. Dari sudut pandang perencanaan kota, prostitusi dapat menurunkan kualitas dan estetika lingkungan perkotaan (Amalia, 2018).

Kesetaraan Gender

Sikap terhadap perempuan dalam hal ini kesetaraan gender. Informan IR dan MT memiliki persepsi bahwa film *Kupu-Kupu Malam* menyajikan respon gender. Ada yang berpandangan mengenai peran dari Raffi (pacar Laura). Bagi IR dan MT, Raffi awalnya menerima Laura apa adanya, tetapi ketika mengetahui bahwa masa lalu Laura berkaitan dengan ayahnya, dia pun menjadi kecewa. Namun setelah itu Raffi mulai menyadari akan kesalahan sikapnya terhadap Laura dan dia mulai menunjukkan ketulusan hati, yang dapat mengalahkan keegoisan manusia.

Dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya, perempuan selama ini dianggap sebagai warga negara kelas dua, sehingga seringkali dikucilkan dari peristiwa-peristiwa ekonomi, politik, dan budaya. Struktur sosial inilah yang menyebabkan lahirnya gerakan kesetaraan gender. Berdasarkan definisi di atas, identitas gender merupakan pengetahuan khusus bahwa laki-laki tidak sama dengan perempuan dalam berbagai aspek dan dimensi seperti waktu, tempat, budaya, ras, alat, misi, bangsa, bahasa dan visi maupun aspirasi. Orang yang lahir sebagai laki-laki dan perempuan akan berbeda-beda keberadaannya menurut waktu, tempat, budaya, bangsa, dan peradaban. Jadi gender adalah

persoalan nature dan nurture. Pria dan wanita berperilaku berbeda dan dibesarkan secara berbeda. Namun jika yang alamiah itu kodrati (datang dari sananya), maka yang dianjurkan hanyalah hasil konstruksi sosial budaya masyarakat yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Nur, 2010).

Perempuan Kupu-kupu Malam juga manusia. Mereka adalah bagian dari kita. Ketika orang lain ingin hidup, baik di dunia yang rentan maupun di dunia yang sakral kerohanian, mereka melakukan hal yang sama. Semua orang, termasuk Perempuan Kupu-kupu Malam, mempunyai hak untuk dihormati, diakui dan diperlakukan dalam keluarga, dan lingkungannya. Dalam film ini, Laura dipandang kurang baik oleh mereka yang mengetahui masa lalunya yang kelam, seperti ibunya Raffi dan Raffi yang adalah laki-laki yang dia cintai pun sempat menjauhkan diri dari Laura saat pertama kali Raffi mengetahui kehidupan malam Laura pada masa dulu. Hal itu pun kadang terjadi di dunia nyata. Masyarakat lebih mempertanyakan dan mempersalahkan keperawanan perempuan sebelum menikah namun tidak mempertanyakan dan mempersalahkan keperjakaan laki-laki. Sikap yang dialami Laura bila dilihat dalam pendidikan gender merupakan tindakan amoral, dimana memandang buruk perempuan yang telah bertobat dari pekerjaan prostitusi yang baginya juga pekerjaan tersebut terpaksa ia lakukan hanya untuk membiayai pengobatan adiknya dan juga membiayai kebutuhan hidup mereka berdua yang adalah anak-anak yatim piatu dan tanpa 1 keluarga pun yang ada bersama-sama dengan mereka.

Tinjauan PAK Terhadap Persepsi Penonton

Dari hasil penelitian telah diketahui bagaimana penonton memahami dan menilai film tersebut. Berikut adalah beberapa temuan penting dari penelitian ini dan tinjauan dari perspektif PAK. Penelitian ini menemukan bahwa penonton memiliki persepsi yang beragam terhadap film Kupu-kupu Malam. Beberapa penonton mempersepsi film tersebut sebagai film yang menarik dan berisi pesan moral, sementara lainnya mempersepsi sebagai film yang tidak menarik dan tidak memiliki nilai moral. Berdasarkan persepsi sosial ekonomi dari beberapa informan terhadap para pemeran film Kupu-kupu Malam, jika dilihat dari sisi PAK apa yang dilakukan oleh Laura untuk mendapatkan uang itu memang salah meskipun tujuannya baik, tapi caranya yang salah atau berlawanan dengan nilai-nilai Kristen atau yang diajarkan Tuhan di dalam Alkitab. Tidak hanya itu saja,

para kaum elit pun mempergunakan kekuasaan dan harta bendanya serta kekurangan dan kelemahan para perempuan Kupu-kupu Malam (Laura dan teman-temannya) untuk memuaskan nafsu birahi mereka. Film kupu-kupu malam dapat digunakan dalam rangka PAK khususnya kepada para pemuda, mahasiswa bahkan kepada orang tua khususnya dalam menyikapi isu sosial-ekonomi di tengah zaman yang sudah sangat modern ini. Pada film Kupu-kupu Malam dapat diambil nilai positif dari kejadian yang negatif. Para penonton dapat menjadi lebih baik lagi dengan mempergunakan kekuasaan dan harta yang dimiliki untuk hal-hal yang positif, para pemuda atau mahasiswa bisa berpikir lebih bijak lagi dalam mengambil keputusan dalam hidup mereka apalagi dalam menghadapi zaman sekarang yang sudah makin susah hidupnya dan serba membutuhkan uang, dan bagi orang tua dari film ini mereka dapat lebih bijak dalam menjaga dan memperhatikan kehidupan dan kebutuhan anak dengan tetap melihat dan mengikuti perkembangan zaman. Di Indonesia, prostitusi dianggap sebagai kejahatan yang melanggar moralitas dan kesusilaan, dan prostitusi merupakan aktivitas ilegal (Amalia, 2018). Selain melanggar hukum, prostitusi merupakan tindakan yang bertentangan dengan penanaman atau ajaran semua agama di Indonesia, Kristen salah satunya. Kegiatan prostitusi yang terjadi dalam film Kupu-kupu Malam merupakan hal yang salah dan merupakan hal yang tidak patut dicontohi, namun dapat mengambil pelajaran baiknya oleh para penonton, khususnya pemuda dan pelajar untuk tetap menjaga tubuh yang adalah Bait Allah, karena siapa yang merusak tubuh (Bait Allah) pasti ada konsekuensi yang harus dia terima.

Penelitian ini juga menemukan bahwa PAK memiliki pengaruh terhadap persepsi penonton terhadap film Kupu-Kupu Malam. Penonton yang telah menerima PAK lebih cenderung mempersepsi film tersebut sebagai film yang menarik dan berisi pesan moral. Film Kupu-kupu Malam dapat digunakan dalam rangka PAK untuk masalah prostitusi. Implikasinya bagi penonton perempuan ialah mereka dapat menjaga dirinya lebih baik lagi, bagi laki-laki mereka dapat menjaga saudara perempuan dan teman perempuan bahkan pacar mereka dari hal-hal yang negatif tersebut, dan bagi mereka yang sudah terlanjut terjerumus dalam dunia gelap seperti prostitusi atau percabulan, baik perempuan maupun laki-laki, masih ada waktu dan kesempatan bagi mereka untuk bertobat atau berubah menjadi lebih baik lagi, meninggalkan kehidupan

dunia yang gelap dengan menjaga tubuh mereka yang adalah Bait Allah itu sendiri.

Informan dalam penelitian ini mempersepsikan bahwa film *Kupu-kupu Malam* memiliki pesan moral tentang masalah gender. Berdasarkan film yang dinonton dan tanggapan dari beberapa informan, kehidupan *Kupu-kupu Malam* memang penuh lika-liku. Perempuan *Kupu-kupu Malam* dianggap menyimpang dari ajaran agamanya. Padahal, mereka seperti orang lain yang menginginkan dunia beriman, Tuhan yang suci, dan amal kebaikan. Namun stigma negatifnya sangat dekat dan tercipta dalam bentuk struktur, terutama oleh umat beragama, struktur dan budaya dibiarkan begitu saja. Pada dasarnya *Kupu-kupu Malam* adalah perempuan malam, atau nakal yang tinggal di Lembah Hitam. Mereka mendapat banyak sebutan berbeda seperti, perempuan jalanan, lonte, sundal, pekerja seks, pelacur, begenggek. Mereka adalah kelompok perempuan terbuang dari dunia terang, baik, dan terhormat. Dalam banyak hal, mereka adalah korban dari sistem sosial yang tidak memihak mereka. Inilah orang-orang yang mendapati diri mereka berada dalam situasi tak terduga dalam hidup. Hal-hal yang mereka lakukan pada awalnya adalah karena paksaan karena mereka tidak mempunyai pilihan yang layak dalam hidup mereka. Kebanyakan dari mereka bekerja di prostitusi karena dikelabui, dilecehkan dan ada pula yang dipaksa. Hanya sedikit dari mereka yang memasuki dunia gelap ini dengan mengetahui dan mempertimbangkan tujuan mereka sendiri. Kebanyakan motivasi mereka memasuki dunia gelap adalah alasan keuangan, depresi atau masalah keluarga. Terlepas dari kenyataan banyak persoalan, tindakan mereka dikritik karena bertentangan dengan ajaran normatif agama (Nur, 2010). Akan tetapi PAK mengajarkan untuk saling menghargai sesama manusia, tidak mendiskriminasi manusia lainnya apa pun kesalahan dan dosa yang dia perbuat, biarlah itu menjadi urusannya dengan Tuhannya (Pradnyani, 2023).

Dalam film tersebut, laki-laki cenderung memandang hina perempuan yang terlibat masalah prostitusi. Secara teologi, menjadi wanita *kupu-kupu malam* adalah tindakan berdosa atau bertentangan dengan kehendak Tuhan (Keluaran 20:12). Namun film ini dapat diambil nilai-nilai positifnya dan dapat digunakan sebagai materi PAK untuk pemuda dengan memberi tekanan pada respon laki-laki terhadap perempuan dalam kesetaraan gender. Dalam Yohanes 8:1-11 tertulis bahwa ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa seorang

perempuan yang kedapatan berzinah ke hadapan Tuhan Yesus. Mereka mengejeknya dan meninggalkannya di tengah. Mereka hanya membawa perempuan itu, tidak dengan laki-laki yang berzina dengannya. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya budaya patriarki saat itu, hukuman bagi pelanggar Taurat hanya diperuntukkan bagi perempuan, meskipun pelakunya juga laki-laki (Ackerman, 2016; Harris et al., 2002). Mereka pun mencoba menguji Tuhan Yesus dengan menanyakan pendapatnya terhadap apa yang dilakukan perempuan itu, karena menurut hukum Musa, orang yang berzinah itu wajib dirajam. Namun Tuhan Yesus tetap tenang sambil membungkuk dan menulis di tanah dengan tangannya (Pao, 2011). Yesus pun mengutarakan pendapatnya dengan bersabda, "barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada Perempuan itu" (ayat 7). Mereka yang datang untuk mempersalahkan perempuan itu dan menguji Tuhan Yesus kini jatuh ke dalam perangkap Tuhan Yesus dan pergi, karena tidak ada seorang pun di antara mereka yang suci dan tidak berdosa. Ia tidak membenarkan atau menyangkal ketentuan hukum Taurat tentang perzinahan, namun mengingatkan mereka bahwa menurut hukum tersebut, para saksi sendirilah yang harus memulai pelaksanaan hukuman mati (Ulangan 17:7), dan menambahkan bahwa para saksi itu sendiri harus tidak berdosa. Dalam ayat 10 dan 11, Tuhan Yesus berbicara kepada perempuan itu, dan perempuan yang tadinya hanya dijadikan alat, untuk pertama kalinya disapa: "Hai Ibu" oleh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus ingin mengajarkan agar menghormati semua orang, termasuk wanita yang berzina, hal itu pun dicontohkan atau mulai dari diri-Nya sendiri (Conley et al., 2013). Kemudian Tuhan Yesus tidak menghukum mati orang berdosa karena hukum Musa, tetapi memberinya hidup baru, memintanya untuk berhenti berbuat dosa. Tuhan Yesus memang menganggap perzinahan sebagai dosa, namun kepada pendosa yang tadi ingin dirampas hak hidup fisiknya, Yesus menawarkan hidup baru (Harun M, 2015).

Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PAK memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi penonton terhadap film. Oleh karena itu, PAK yang komprehensif dan memperhatikan aspek-aspek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sangat diperlukan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam mempengaruhi persepsi penonton. Oleh karena

itu, PAK harus menggunakan media yang efektif dan relevan untuk mengkomunikasikan pesan moral dan nilai-nilai Kristen. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penonton memiliki persepsi yang beragam terhadap film. Oleh karena itu, PAK harus mengembangkan keterampilan kritis pada pemuda dan dewasa untuk memahami dan menilai film dengan lebih baik. Dengan demikian, PAK harus memperhatikan aspek-aspek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan media yang efektif, dan mengembangkan keterampilan kritis pada pemuda dan dewasa untuk meningkatkan kualitas PAK dan mempengaruhi persepsi penonton terhadap film.

Orang-orang akan lebih menghargai perempuan di dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Bagi orang tua, orang tua dapat memberikan ajaran dan teladan yang baik kepada anak dalam menghargai dan tidak mendiskriminasi perempuan. Khususnya bagi para pemuda atau pelajar, bagi yang laki-laki mereka akan lebih menghargai dan menerima pacar atau isterinya, saudara perempuan maupun setiap perempuan yang ada di sekitar, apa pun masa lalunya, dengan begitu semua orang akan merasakan kehadiran Tuhan di dalam ketenangan dan kebahagiaan hidup, baik itu dia laki-laki maupun perempuan.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Perlu ada suatu langkah kebijakan dari pemerintah untuk dengan peraturan undang-undang prostitusi untuk mencegah banyaknya perempuan miskin yang terpaksa masuk ke dunia hitam (pelacuran). Aturan ini penting agar perempuan tidak tereksplotasi dengan perlakuan secara tidak manusiawi dan adil di masyarakat. Penelitian ini juga masih terbatas perlu ada kajian penelitian lebih lanjut terkait dengan pelacuran pelajar di tingkat sekolah menengah dan atas yang telah terlibat secara langsung prostitusi dengan berbagai kemajuan teknologi media sosial. Media sosial dengan berbagai situs-situs porno juga menjadi tuts menarik untuk di kaji lebih lanjut.

Kesimpulan

Film Kupu-kupu Malam menceritakan tentang kehidupan seorang gadis yang terpaksa melakukan kegiatan prostitusi demi membiayai pengobatan adiknya yang sakit keras. Dari hal tersebut ia harus menerima konsekuensinya, yaitu sulit keluar dari kegiatan tersebut, dipandang buruk dan didiskriminasi

oleh masyarakat, serta percintaannya yang rumit karena kenyataan masa lalunya. Namun film ini dapat memberikan pelajaran yang baik kepada penonton dalam melihat dan mengkritisi realita yang terjadi pada konteks penonton. Baik itu realita kehidupan sosial ekonomi, prostitusi atau dunia gelap, maupun ketidaksetaraan gender yang terjadi di dalam konteks kehidupan penonton, dengan melihatnya berdasarkan pada PAK atau ajaran Tuhan Yesus.

Rujukan

- Ackerman, S. (2016). *Women in Ancient Israel and the Hebrew Bible*. In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.45>
- Amalia, M. (2018). Analisis Terhadap Tindak Pidana Prostitusi Dihubungkan Dengan Etika Moral Serta Upaya Penanggulangan Di Kawasan Cisarua Kampung Arab. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 2(2), 861. <https://doi.org/10.35194/jhmj.v2i2.35>
- Angell, R. S., & Perrine, L. (1960). Story and Structure. *The South Central Bulletin*, 20(1), 24. <https://doi.org/10.2307/3189017>
- Conley, T. D., Ziegler, A., Moors, A. C., Matsick, J. L., & Valentine, B. (2013). A Critical Examination of Popular Assumptions About the Benefits and Outcomes of Monogamous Relationships. *Personality and Social Psychology Review*, 17(2), 124–141. <https://doi.org/10.1177/1088868312467087>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication, Inc.
- Djamaly, M. F., Djumarno, D., Astini, R., & Asih, D. (2023). Literature Review: Peran Media Sosial Dalam Pemasaran Film Indonesia: Analisis Kepuasan Dan Niat Beli Penonton. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(3), 647–659. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i3.706>
- Fadul, F. M. (2019). Rekonsiliasi Konflik Internal Melalui Komunikasi Asertif Keluarga Dalam Film *Ip Man 4 The Finale* Karya Wilson Yip. *IKRA-ITH HUMANIORA*, 5(2), 75–84. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/958>
- Groome, T. H. (2017). *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen* (6th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Harris, R., Matthews, V. H., Levinson, B. M., & Frymer-Kensky, T. (2002). *Gender*

- and Law in the Hebrew Bible and the Ancient Near East. *Journal of Law and Religion*, 17(1/2), 369. <https://doi.org/10.2307/1051453>
- Harun M. (2015). *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Kanisius.
- Kurniawati, K., Wahyuningsih, Y., Rachmania, S., & Furnamasari, Y. F. (2022). Analysis of Social Character Values of Politeness in Nussa and Rara Films. *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.18196/jicc.v1i1.3>
- Listyani, R. H. (2017). Pencegahan Praktik Prostitusi Online Melalui Lembaga Sekolah Dan Keluarga. *The Journal of Society & Media*, 1(2), 67. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n2.p67-74>
- Magister, G., & Munawar, T. H. (2023). Strategi Kepala Madrasah Dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa Man 2 Magetan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Core.Ac.Uk*, 1(1), 76-102.
- Megantara, K., & Wachid BS, A. (2021). Pembiasaan Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 383-390. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1230>
- Mulasih, S., Muryati, S., & Kusumaningsih, D. (2023). Memodifikasi Bahan Ajar Sastra Sma Melalui Penyisipan Materi Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Web Series "Kupu-Kupu Malam". *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 6(1), 123-147. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>
- Nur, S. (2010). *Agama Pelacur*. LKis.
- Pao, D. W. (2011). Women in the World of the Earliest Christians: Illuminating Ancient Ways of Life. *Bulletin for Biblical Research*, 21(1), 131-132. <https://doi.org/10.2307/26424440>
- Patil, V., Date, H., Kumar, S., Lim, W. M., & Donthu, N. (2022). The making of box-office collection: qualitative insights from Bollywood. *Marketing Intelligence & Planning*, 40(8), 1010-1023. <https://doi.org/10.1108/MIP-07-2021-0238>
- Pazmino, R. W. (2011). *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Prespektif Injili*. BPK Gunung Mulia.
- Pradnyani, N. G. P. A. (2023). Gerakan Ramah Anak dalam Pendidikan Agama Kristen Di tengah Budaya Suku Bali yang Patriarki. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(1), 22-46. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.671>

- Prasetyo, R., Nugroho, A., Fatta, H. Al, & Yogyakarta, S. A. (2012). *Teknologi Augmented Reality Sebagai Media Informasi Pemasaraan Pada Kupu-Kupu Malam Car Auto-Fashion*. 13(4).
- Salindeho, E. J. (2022). *Seksualitas itu baik atau buruk :kajian terhadap pemikiran Agustinus dari Hippo tentang seksualitas*. Duta Wacana.
- Sukatin, Nur'aini, Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 7-13. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>
- Sulastri, A., & Nur, B. (2024). *Eksplorasi Perempuan pada Puisi Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta Karya WS Rendra dengan Pendekatan Feminisme Marxis*. 2(1), 96-109. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i1.793>
- Susanti, E. (2018). Analisis ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel "kupu-kupu malam" karya Achmad Munif. *Jurnal Artikulasi*, 10(2), 713-723.
- Sutisno, A. N. (2019). *Telaah Filsafat Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Cirebon.